

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan struktur masyarakat agraris ke masyarakat industri banyak memberi andil pada perubahan gaya hidup, hal ini memacu semakin meningkatnya penyakit tidak menular. Perubahan pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular dikenal dengan istilah ‘Transisi Epidemiologi’ dan Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, mengalami beban akibat dari perubahan tersebut. Hal ini disebabkan karena penyakit infeksi belum dapat diatasi secara tuntas sementara penyakit tidak menular terus meningkat (Bustan , 2007).

Penyakit tidak menular masing-masing memiliki gejala-gejala klinis yang beragam. Beberapa penyakit memiliki gejala klinis yang sama. WHO dalam laporannya yang dimuat dalam *WHO Technical Report Series* Nomor 919 tahun 2003 yang berjudul "*The Burden of Musculoskeletal Conditions at The Start of The New Millenium*" menyatakan terdapat kira-kira 150 jenis gangguan muskuloskeletal yang diderita ratusan juta manusia, yang mengakibatkan nyeri dan inflamasi berkepanjangan dan disabilitas, sehingga menyebabkan gangguan psikologik dan sosial penderita. Nyeri yang diakibatkan oleh gangguan tersebut salah satunya adalah keluhan nyeri punggung bawah yang merupakan keluhan paling banyak ditemukan diantara keluhan nyeri. Laporan ini berhubungan dengan penetapan dekade 2000-2010 oleh WHO sebagai dekade tulang dan persendian (*Bone and Joint Decade 2000-2010*), dimana penyakit gangguan muskuloskeletal telah menjadi masalah yang banyak dijumpai di pusat-pusat pelayanan kesehatan di seluruh dunia (WHO, 2003).

Lima puluh sampai dengan delapan puluh persen penduduk di negara industri pernah mengalami nyeri punggung bawah (NPB). Persentase nyeri punggung meningkat dengan bertambahnya usia. NPB menghilangkan banyak jam kerja dan membutuhkan banyak biaya untuk penyembuhannya. Survei pada 3000 laki-laki dan 3500 wanita usia 20 tahun ke atas menunjukkan lima puluh

satu persen laki-laki dan lima puluh tujuh persen wanita mengeluhkan nyeri punggung, lima puluh persen tidak bugar untuk bekerja selama beberapa waktu dan delapan persen harus alih pekerjaan (Suharto, 2005).

Di negara maju seperti Amerika Serikat, nyeri pada punggung dan tulang belakang merupakan penyebab tersering dari semua kelainan kronis yang menyebabkan keterbatasan aktivitas masyarakat berusia dibawah 45 tahun dan menduduki peringkat ketiga setelah penyakit jantung, arthritis dan rematik pada usia 45 hingga 65 tahun (Kim, 2005). Nyeri punggung bawah merupakan keluhan yang sering disampaikan oleh pasien, dimana insidensi nyeri punggung bawah di beberapa negara berkembang berkisar tiga belas hingga dua puluh persen dari total populasi (Wirawan, 2004).

Di Indonesia diperkirakan empat puluh persen penduduk Jawa Tengah berusia diatas 65 tahun pernah menderita NPB dan prevalensinya pada laki-laki delapan belas persen dan wanita empat belas persen. Prevalensi ini meningkat sesuai dengan meningkatnya usia. Proporsi berdasarkan kunjungan pasien ke beberapa rumah sakit di Indonesia berkisar antara tiga hingga tujuh belas persen (Mahadewa, 2009). Di rumah sakit wilayah Jakarta, Yogyakarta dan Semarang proporsi kasus baru sekitar 5,4 - 5,8 persen dengan frekwensi terbanyak pada usia 45-65 tahun (Tunjung, 2009).

Prevalensi dari NPB di Indonesia sampai saat ini belum pernah diketahui secara pasti. Pendataan serta penelitian untuk ini perlu dilakukan mengingat beban nyeri serta penyebab disabilitas penderita yang mengakibatkan kehilangan jam kerja cukup tinggi, problema kesehatan kerja, keterbatasan fungsional aktivitas sehari-hari dan penurunan kualitas hidup seseorang (Purba, 2006 & Yudiyanta, 2007).

Disabilitas atau keterbatasan fungsional yang diakibatkan oleh Nyeri Punggung Bawah (NPB) menyebabkan tingginya biaya yang dibutuhkan setiap tahun, sehingga terhadap penderita perlu dilakukan evaluasi seberapa besar disabilitas yang terjadi dan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Kekurangan dalam mengidentifikasi penyebab NPB menyebabkan

banyak klinisi memusatkan perhatian pada besarnya hendaya, keterbatasan fungsi dan beratnya disabilitas. (Liebenson, 1999).

Menurut Thomas (1999) Penelitian tentang NBP yang berhubungan dengan disabilitas dan keterbatasan fungsional belum banyak dilakukan. Dari 180 Penderita NPB akut yang difollow-up selama satu tahun ternyata tiga puluh delapan persen mengalami disabilitas menetap. Disabilitas yang menetap bukan saja dipengaruhi oleh beratnya nyeri tetapi juga oleh faktor premorbid antara lain faktor distress psikologi, rendahnya aktivitas fisik, merokok, ketidakpuasan dalam pekerjaan dan faktor yang berhubungan dengan lamanya gejala, luasnya nyeri dan terbatasnya mobilitas spinal.

Dengan adanya data-data di atas yang menunjukkan pengurangan hari kerja, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara nyeri punggung bawah dengan disabilitas aktivitas sehari-hari, khususnya pada pasien RSUD Dr.Moewardi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan disabilitas aktivitas sehari-hari pada pasien nyeri punggung bawah di RSUD Dr.Moewardi Surakarta.

C. Tujuan

Mengetahui hubungan antara intensitas nyeri dengan disabilitas aktivitas sehari-hari pada pasien nyeri punggung bawah di RSUD Dr.Moewardi Surakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kedokteran
- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktis

Jika penelitian ini dapat membuktikan adanya hubungan intensitas nyeri terhadap disabilitas aktivitas sehari-hari penderita NPB, maka klinisi dapat memberikan pilihan pengobatan yang lebih baik pada penderita NPB.